

ABSTRAK

Mahmudi, Wahid. 2016. *Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.* Pembimbing Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci: Pembiasaan, Membaca

Pembiasaan merupakan metode tertua dari berbagai metode pembelajaran yang ada. Sebagai metode tertua pembiasaan dikenal sebagai metode yang memiliki tingkat keberhasilan yang paling tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Namun berdasarkan fenomena yang ada ternyata siswa/siswi kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo kurang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Berbagai hal telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun pada realitanya siswa/siswi kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo masih saja kurang termotivasi dalam mengikuti pembiasaan.

Berawal dari fenomena yang terjadi di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dengan tujuan mendeskripsikan (1) Pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, (2) Evaluasi membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Untuk menemukan data peneliti menggunakan wawancara dengan guru kelas IV dan beberapa peserta didik kelas IV, observasi dan dokumentasi dari MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa (1) Pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran tepatnya jam 07.00-07.15 WIB. Buku yang digunakan sebagai pedoman siswa dalam pembiasaan adalah Juzz Amma yang mereka bawa dari rumah masing-masing siswa, (2) Evaluasinya menggunakan bentuk-bentuk evaluasi yaitu penilaian berbasis kelas dan prestasi belajar. Bentuk penilaian prestasi belajar ini terdiri dari tiga tipe prestasi yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu menggunakan bentuk evaluasi praktek.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh siapa saja, baik oleh anak, remaja, maupun orang tua. Pendidikan sejak dini merupakan anjuran untuk semua orang untuk memperoleh hasil ilmu pengetahuan yang maksimal. Dalam proses belajar apalagi seorang anak pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid pada garis besarnya pengalaman dibagi menjadi dua. Diantaranya yang kedua adalah pengalaman pengganti. Pada pengalaman pengganti di poin ke 4 pengalaman itu melalui kata-kata yaitu membaca dan mendengar.¹

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari². Menurut Gagne (1984) dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tadi, pengalaman dapat diartikan sesuatu yang dialami oleh peserta didik dan termasuk dalam kategori pembiasaan.

¹ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 30

² *Ibid*, hal 29

Karena dengan pembiasaan peserta didik akan mengalami suatu proses.³ Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari.⁴

Ngainun Naim (2012) mengemukakan, bahwa harus terdapat proses yang tiada henti atau berkesinambungan dalam menumbuhkan karakter manusia. Kadang-kadang manusia berada dalam dalam kondisi yang meliputi kebaikan, tetapi disaat yang lain, manusia berada dalam lingkaran keburukan. Tidak semua manusia mampu mempertahankan karakter dirinya dalam dinamika kehidupan yang terus berkembang. Kadang, karakter baik yang telah tertanam kuat bisa goyah. Dengan demikian menurut Ngainun karakter manusia biasa memang tidak selamanya kukuh. Hal ini menjadi indikasi bahwasanya karakter harus selalu dijaga, dipertahankan dan ditumbuhkan-kembangkan. Artinya, proses pengembangan karakter bukan proses yang sekali jadi, melainkan proses yang terus menerus tiada henti.⁵

Konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama islam yang disajikan oleh Depag (2004) memiliki tujuh konsep pendekatan, diantara ketujuh tersebut salah satunya adalah pembiasaan yang akan memberikan kesempatan

³ Ibid, hal 31

⁴ Ibid, hal 174

⁵ Ngainun Naim, Character Building, (Jogjakarta: PT AR-RUZZ MEDIA, 2012), 57

kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.⁶

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁷ Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang study. Menurut Mercer, (1979 : 197) menyatakan membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. A.S.Broto (1975 :10) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

Soedarso (1983 :4) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan, pengertian, khayalan, pengalaman dan ingatan. Bond (1975) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulisan yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.⁸

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 134.

⁷ Abd Wahab Rosyidi, *Memahami konsep Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang : UIN Malang Press, 2012), 95.

⁸ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), 200.

(Syafi'e 1979) membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dalam proses itu peranan indra visual sangat penting. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses itu rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.⁹ Dari masing-masing pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara langsung dalam bentuk tindakan yang akhirnya akan memmbekas menjadi sebuah pengalaman.

Al-qur'an secara istilah adalah kalam Alloh yang tiadaandingannya (mu'jiat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara muttawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah¹⁰.

Sebagai salah satu lembaga Pendidikan formal, MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo senantiasa meningkatkan kualitas para siswanya. Upaya tersebut salah satunya dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan pengamatan awal. Di MI Ma'arif Setono

⁹ Tim Konsorsium, LAPIS PGMI paket 4 dasar berbicara (Surabaya: LAPIS PGMI,2009) 7-

¹⁰.Muhammad Ali Ash-shaabuuniy, Study Ilmu Al-*Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setis,1998),

Jenangan Ponorogo seluruh siswanya wajib menyalami bapak dan ibu guru ketika datang di sekolah. Para siswa mulai kelas 3 sampai kelas 6 diwajibkan mengikuti pembiasaan membaca surat-surat pendek 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Namun, dalam pelaksanaan metode pembiasaan tersebut belum berjalan maksimal. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Maftoh Zaenuri S.Ag selaku kepala sekolah masih banyak peserta didik yang belum bisa melaksanakan pembiasaan secara menyeluruh, termasuk pembiasaan membaca surat-surat pendek. Hal tersebut dikarenakan berbagai macam faktor yang melatar belakangnya. Sehingga, perlu adanya evaluasi agar pelaksanaan pembiasaan ini dapat lebih mengena dan sukses terhadap siswa.¹¹

Bertolak dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengangkat judul penelitian: **PEMBIASAAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK SISWA KELAS IV MI MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016.**

¹¹ Observasi dan wawancara awal dengan Maftoh Zaenuri S.Ag. Selaku kepala sekolah MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo pada tanggal 29 Januari 2016

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini adalah :

PEMBIASAAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK KELAS IV MI MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016 yang meliputi : (1). Proses pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, (2). Evaluasi membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana evaluasi membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/mendesripsikan :

1. Pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Evaluasi membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan agama islam, terutama tentang pembiasaan membaca surat-surat pendek.

2. Manfaat praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a) Pendidik, akan lebih banyak memberikan kesempatan untuk mengarahkan peserta didik pada partisipasi yang baik terhadap pelaksanaan pembiasaan.
- b) Peserta didik, akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembiasaan.
- c) Lembaga Pendidikan, dapat meningkatkan mutu dan kualitas serta hasil pelaksanaan pembiasaan terhadap peserta didik khususnya, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,¹² dengan karakteristik-karakteristik (a) berpijak pada konsep naturalistik, (b) kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah, (c) hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, judgment, (d) Setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (e) Analisis subyektif, intuitif, rasional, (f) hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif, situasional.

Secara garis besar, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Ada lima macam metode kualitatif interaktif, yaitu metode etnografik, metode fenomenologis, studi kasus, teori dasar (grounded theory), dan studi kritikal.¹³ Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang musatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu; peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu.¹⁴ Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

¹³ *Ibid*, 62.

¹⁴ M. Toha Anggora,dkk., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 37.

2. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,¹⁵ partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di MI MA'ARIF SETONO Jenangan Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi.¹⁶ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹⁵ Instrumen kunci berarti peneliti tidak boleh mewakilkan kepada orang lain, akan tetapi peneliti sendiri yang harus melaksanakannya di lapangan.

¹⁶ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-181.

wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah MI Ma'arif Setono Jenangan untuk mengetahui keadaan umum sekolah, Guru Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek serta bentuk evaluasi membaca surat-surat pendek, kemudian beberapa peserta didik untuk mengetahui respon mereka terhadap metode pembiasaan ini serta sejauh mana siswa telah melaksanakan pembiasaan.

b. Teknik Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan yang sedang berlangsung.¹⁷ Pengamatan yang peneliti lakukan meliputi:

- 1) Lokasi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo menghasilkan data mengenai gambaran umum sekolah, mulai keadaan geografis sampai kondisi gedung sekolah,
- 2) Bentuk pelaksanaan pembiasaan dan evaluasi membaca surat-surat pendek.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220

c. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.¹⁸

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai keadaan sekolah, kondisi guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai data yang dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

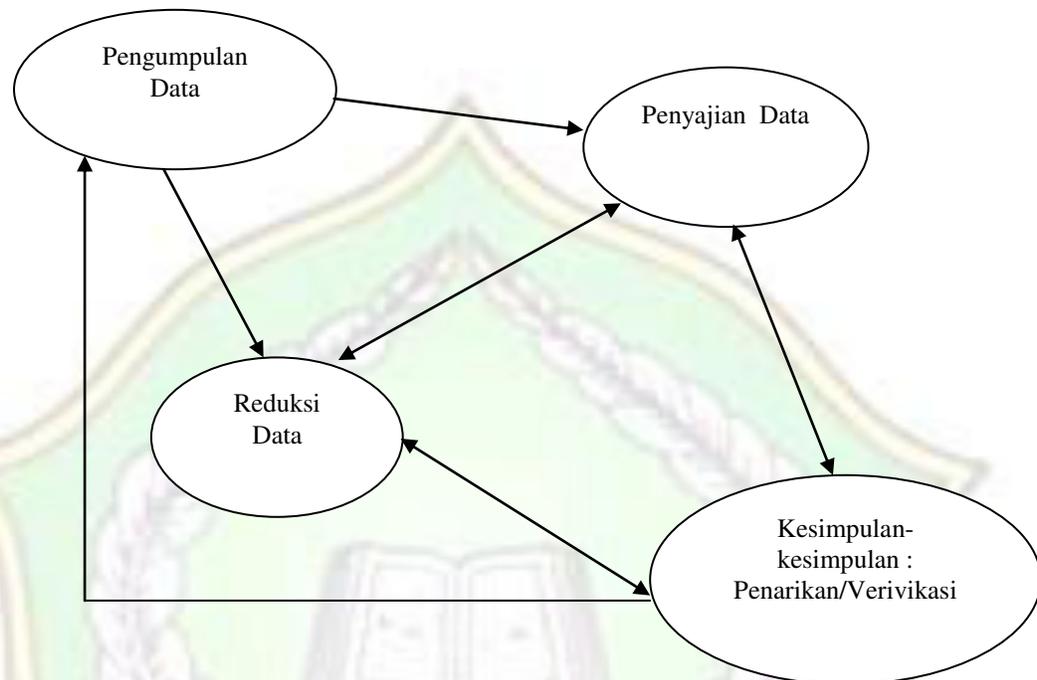
6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas

¹⁸ Ibid., 181

dan datanya sampai jenuh.¹⁹ Aktifitas dalam analisis data, meliputi data reduction,²⁰ data display²¹ dan conclusion.²² Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada bagan berikut :



Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan

¹⁹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. (Ponorogo: STAIN Pers, 2015), 46.

²⁰ Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep. Rohendi Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

²¹ Ibid, 17.

²² Ibid, 19.

analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.²³ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah : dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek; dengan

²³ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 175.

terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.²⁴

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,

²⁴ Ibid., 178.

(c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik Triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

8. Tahapan-Tahapan

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah : (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan-belajar penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data. (3)

Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/kejadian/masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Oleh karena itulah diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori

tentang pembiasaan.

Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kualitatif akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum maupun data khusus. Maka dari itu, pada bab tiga dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian serta data khusus tentang implementasi pembiasaan.

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga pada bab keempat ini akan dibahas kegiatan analisis data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya.

Adapun bab terakhir adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah lami atau umum atau sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadiannya yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya.²⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Ayat-ayat dalam Al-

²⁵ Binti Maunah, Metode Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta : Teras, 2009), 93-94

qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat dalam term "amilus shalih" yang memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam islam.²⁶

Al-qur'an sebagai sumber agama islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

2. Langkah-langkah Pemakaian Metode Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.²⁷ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.²⁸

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati

²⁶ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis *Al-qur'an* (Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, 2012), 137-138

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil –Islam*, terj. Saifullah Kamalie, op. cit, 51.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil –Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Op. cit., hlm. 60.

yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain.²⁹ Adapun contoh langkah-langkah tentang bagaimana mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak yaitu:

- a. Rasulullah saw memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat “Laa ilaaha illallah”.

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 افْتَحُوا عَلَيَّ سَبِيحَاتِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ (رواه البيهقي)³⁰

“ . . . Awalilah bayi-bayimu itu dengan kata Laa ilaaha illallah.”. (HR. al-Baihaqi). Hadits ini menunjukkan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani di lubuk hatinya bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah swt. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia dan lain sebagainya agar akal dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah swt Semua ada karena diciptakan oleh-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Alah dengan alasan dan dalil yang kuat.³¹

²⁹ Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung: P.T. Al-Ma’arif, 1993), hlm. 367.

³⁰ Al-Baihaqi, Syu’bul Iman, No 8649, (t.tp. : Maktabah Syamilah, t.th), Vol 6, hlm. 397

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Op. cit., hlm. 61.

- b. Rasulullah saw menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum salat pada usia tujuh tahun.

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّابِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه ابوداود)³²

“ . . . Perintahkanlah anak-anak kalian salat di usia tujuh tahun. Pukullah di usia sepuluh tahun jika mereka tidak melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka. ” (H.R. Abu Daud).

Hadits inipun bersifat teoritis. Adapun dari segi praktis yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum salat, bilangan rakaatnya, dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga salat itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi mereka.³³ Dari beberapa contoh di atas, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- 1) Pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata- kata yang baik dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk.

³² Abdul Rahman Muhammad Utsman, Loc.cit.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Op. cit., hlm. 61

- 2) Pendidik suatu saat memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira.
- 3) Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini, mereka akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang, dan bersifat istiqamah. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para pendidik hendaknya mempergunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Qur`an yang tinggi. Lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.^{34 35}

3. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat,

³⁴ Ibid., hlm. 64.

³⁵ Ainun Ni'mah, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009

memilih permainan dan menggunakan saran dengan tepat. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak bisa menjadi orang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh anak usia dini. Misalnya mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadikan figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka lakukan setiap waktu shalat. Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan adalah:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Sejak usia dini dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Oleh karena itu faktor pengaeasan sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan dari proses ini.

- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.³⁶
- d) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.³⁷

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas kelemahan.

1. Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.³⁸

2. Kelemahan

³⁶ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta Selatan : Ciputat pers,2002), 114-115

³⁷ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

³⁸ Binti Maunah, Metode Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta : Teras,2009), 98

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.³⁹

5. Hakekat Membaca

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁴⁰ Belajar memang tidak lepas dari membaca. Ayat al-Qur'an yang pertama turun dengan perintah membaca dan kemudian menulis. Memang ilmu tidak akan berkembang tanpa kegiatan membaca dan menulis.⁴¹ Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Ada pengertian lain tentang pengertian membaca antara lain adalah :

- 1) Menurut Mercer, (1979 : 197) menyatakan membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan.

³⁹ Ibid hal 115-116

⁴⁰ Abd Wahab Rosyidi, Memahami konsep Pembelajaran Bahasa Arab (Malang : UIN Malang Press, 2012), 95

⁴¹ Thabrany, Hasbullah, Rahasia Sukses Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 78.

- 2) A.S.Broto (1975 :10) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.
- 3) Soedarso (1983 :4) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan, pengertian, khayalan, pengalaman dan ingatan.
- 4) Bond (1975) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulisan yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.⁴²
- 5) Menurut (Goomand 1996) membaca merupakan suatu proses dinamis untuk merekonstruksi suatu pesan yang secara grafis dikehendaki oleh penulis.
- 6) (Syafi'e 1979) membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dalam proses itu peranan indra visual sangat penting. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses itu rangkaian tulisan yang dibacanya

⁴² Abdurrahman Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), 200.

menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.⁴³

- 7) Menurut kamus besar bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya didalam hati).⁴⁴

6. Pengertian Al-qur'an

Secara etimologi Al-qur'an berasal dari kata "qara'a,yaqra'u, qira'atan atau qara'nan" yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dahammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur⁴⁵. Di dalam Al-qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al-Qiyamaamah

Sedangkan secara istilah adalah kalam Alloh yang tiada tandingannya (mu'jiat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara muttawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah⁴⁶.

⁴³ Tim Konsorsium, LAPIS PGMI paket 4 dasar berbicara (Surabaya: LAPIS PGMI,2009) 7-10

⁴⁴ Pendidikan departemen agama, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,2005) 85

⁴⁵ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan A agama Islam (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 83

⁴⁶ Muhammad Ali Ash-shaabuuniy, Study Ilmu Al-*Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setis,1998), 15

Ada beberapa pendapat lain tentang pengertian Al-qur'an dari segi terminologi dapat dipahami dari beberapa pandangan ulama' antara lain sebagai berikut:

- a) Muhammad Salim Muhsin, bahwa bukunya tarikh Al-Qur'an Al-Karim menyatakan bahwa: "Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawwatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya).⁴⁷
- b) Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan melalui roh al-amin (Jibril) kepada Nabi yang Sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensialnya tidak mengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.
- c) Akaria Al-Birri, Al-Qur'an adalah Al-Kitab yang disebut Al-Qur'an dalam kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW dengan lafad bahasa arab dinukil secara mutawwatir dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf.⁴⁸

Dari ketiga definisi diatas, pada dasarnya mengacu pada dasar yang sama. Dari definisi pertama lebih melihat keadaan Al-Qur'an sebagai firman

⁴⁷ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 76-77

⁴⁸ Nur Kholis, Pengantar Study Al-Qur'an dan Al-Hadist (Yogyakarta: TERAS, 2008), 25

Alloh yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, diriwayatkan kepada umat islam secara mutawwatir, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mu'jiat atau melemahkan para lawan yang menentang. Sedangkan definisi kedua melengkapi isi Al-Qur'an yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensialnya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci.⁴⁹ Dan definisi ketiga lebih melihat cara pengumpulan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan lafad bahasa arab dan dinukilkan secara mutawwatir dan ditulis dilembaran-lembaran mushaf.⁵⁰

7. Hakikat Makhroj

Pengertian makhroj ditinjau dari morfologi, berasal dari fi'il madhi: khoraja yang artinya keluar. Secara bahasa, makhroj adalah tempat keluar sedangkan menurut istilah adalah suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan). Dengan demikian, makhroj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁵¹ Dengan pengertian lain yaitu: tempat keluarnya huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya'.⁵² Makhorijul huruf itu menjadi sangat penting-pentingnya tajwid atau pokoknya tajwid. Karena betul salahnya huruf yang dibaca atau fashih

⁴⁹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 75-76

⁵⁰ Ibid, hal 25

⁵¹ H. Ahmad Annuri, MA, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 43

⁵² Drs Ikhya Ulumuddin, M.Pd, Belajar Tajwid Makhroj & sifat huruf, (Surabaya: Kartika Surabaya, 2003), 8

dan tidaknya itu tergantung pada makhroj dan sifat huruf tersebut. Makhrojul huruf itu maksudnya tempat keluarnya huruf. Untuk mengetahui makhroj itu, sebelumnya perlu dimengerti lebih dulu bahwa huruf itu terjadi dari suara yang memusat pada makhroj. Kalau suara itu tidak memusat pada makhroj yang tertentu maka bukan bernama huruf, bahkan hanya merupakan suara yang bebas seperti suara hewan.

Proses kejadian huruf itu dari suara, sedang suara itu beraasal dari nafas, yang oleh Allah selalu dipasang pada setiap makhluk yang bernyawa. Nafas adalah angin yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut. Kalau sudah paham begitu maka rasakan dan perhatikan betul-betul dimana memusatkan suara huruf yang dibunyikan.⁵³

8. Hakikat Tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan menurut istilah para ulama' Qurro' dalam membaca Al-Qur'an, didalam nazhom jaariyyah teringkas menjadi empat bait, yaitu: tajwid itu haknya huruf dipenuhi, sifat bacaannya huruf semua bunyi tiap huruf terbaca makhroj aslinya lafaz sama yang seimbang bacaannya.⁵⁴ Sedangkan menurut istilah "ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhkan atau memberikan hak huruf dan mustahaqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya tarqiq dan tafkhim dan selain

⁵³ Maftuh Basthul Bisri, Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an, (Kediri: Madrasah Murottil Qur'an p.p Lirboyo Kediri, 2000), 33.

⁵⁴ Ibid., hal 25.

keduanya.⁵⁵ Yang dinamakan tajwid ialah membacanya Al-Qur'an bisa mendatangi makhroj-makhrojnya huruf, dibaca menurut semestinya yang tepat dan mengkompleti semua sifat-sifat huruf seperti membaca qolqolah, membaca tebal, (tafkhim) pada huruf isti'lak, membaca tipis (tarqiq) pada huruf isti'lak, membaca mad, ghunnah, idzhar, idghom dan lain sebagainya, semuanya bisa terbaca menurut ketentuannya masing-masing.⁵⁶

9. Hakikat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya, ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus secara berurutan.

Menurut pendapat para ahli ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi, yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya di evaluasi setiap akhir program tersebut. (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam

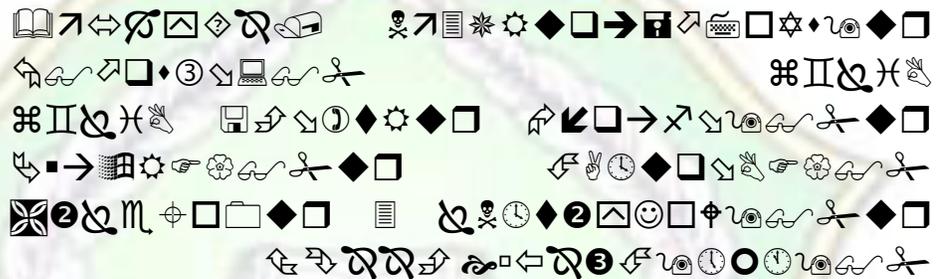
⁵⁵ Ikhya Ulumuddin, Belajar Tajwid Makhroj & Sifat Huruf, (Surabaya: Kartika Surabaya, 2003), 17.

⁵⁶ Ibid, hal 25

evaluasi; (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁷

Sedangkan prinsip-prinsip dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa evaluasi berfungsi sebagai:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 155 berikut ini:



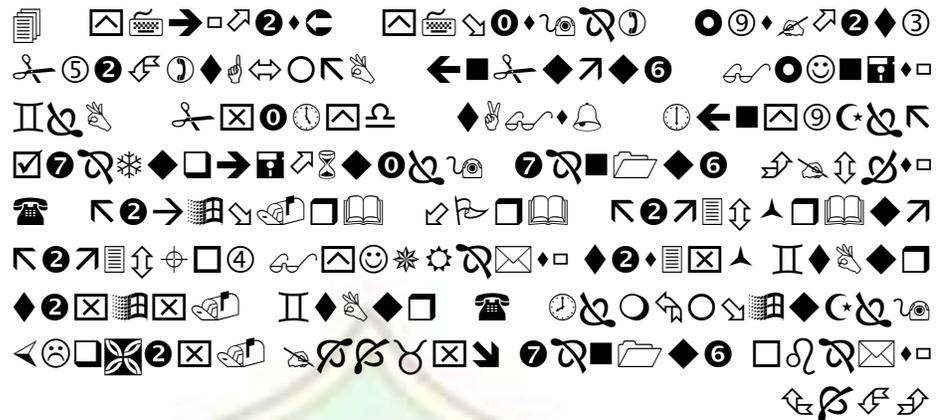
Artinya: *“dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

2. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya,⁵⁸ sebagaimana yang dipaparkan dalam surat an-Naml ayat 40 berikut ini:



⁵⁷ Tatang S, Ilmu Pendidikan,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012) 227-228

⁵⁸ Al-Qur'an, 2: 155.



Artinya: "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab.⁵⁹

"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".⁶⁰

b. Karakteristik

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, diantaranya sebagai berikut.

1. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang di evaluasi.

Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap

⁵⁹ Al kitab di sini Maksudnya: ialah kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur.

⁶⁰ Al-Qur'an, 27: 40.

kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, ketrampilan, atau reaksi mereka terhadap stimulus yang diberikan secara terencana.

2. Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru.
3. Mempunyai sifat kebermaknaan relative. Ini berarti hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang digunakan oleh guru. Di samping itu, evaluasi tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.

c. Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar antara lain.

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.

4. Sebagai saran umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.⁶¹

d. Prinsip Evaluasi

Prinsip evaluasi ada 2 yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

Berikut dipaparkan yang termasuk prinsip umum dan khusus adalah:

1. Prinsip Umum

- a) Valid
- b) Berorientasi pada kompetensi
- c) Berkelanjutan
- d) Menyeluruh
- e) Bermakna
- f) Adil dan obyektif
- g) Terbuka
- h) Ikhlas
- i) Praktis
- j) Dicatat dan akurat

2. Prinsip Khusus

⁶¹ Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3-4.

- a) Adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka
- b) Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian dan pencatatan secara tepat prestasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik.

e. Jenis-jenis Evaluasi

Dalam evaluasi terdapat beberapa jenis penilaian. Adapun jenis-jenis penilaian (evaluasi) adalah:

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang study tertentu. Fungsinya untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan atau rencana pembelajaran, tujuannya untuk mengetahui hingga dimana penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu rencana atau satuan pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian formatif ialah, hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, ketrampilan, sikap terhadap materi ajar agama yang disajikan.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan semester, atau akhir tahun. Fungsinya untuk mengetahui angka atau nilai murid setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu caturwulan atau semester. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan program pembelajaran dalam satu caturwulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pembelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

Aspek-aspek yang dinilai adalah aspek-aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pembelajaran yang diberikan. Waktu pelaksanaannya dilaksanakan sebelum peserta didik mengetahui proses pembelajaran permulaan atau peserta didik tersebut baru akan mengikuti disuatu tingkat tertentu.

3. Penilaian Penempatan (placement)

Penilaian penempatan (placement) yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan didalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Fungsinya untuk mengetahui peserta didik sepintas lalu termasuk keadaan pribadinya, peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisinya.

Umpamanya; peserta didik yang badannya kecil jangan ditempatkan paling belakang, tapi sebaiknya didepan, agar tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Tujuannya adalah untuk menempatkan peserta didik yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Aspek-aspek yang dinilai meliputi keadaan dan psycis, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, sikap, aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

Kemungkinan penilaian ini dapat juga dilakukan setelah peserta didik mengikuti pelajaran selama satu caturwulan, satu semester, satu tahun sesuai dengan maksud lembaga pendidikan yang bersangkutan. Waktu pelaksanaan penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menduduki kelas tertentu sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.

4. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses

pembelajaran. Fungsinya adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita dan mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam suatu bidang study. Kesulitan peserta didik tersebut diusahakan pemecahannya.

Tujuannya adalah untuk membantu atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik pada suatu bidang study atau keseluruhan program pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai, termasuk hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Waktu pelaksanaan tes diagnostik ini sesuai dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

f. Bentuk penilaian atau evaluasi

Ada beberapa bentuk penilaian atau evaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi itu adalah:

1. Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Penilaian berbasis kelas (PBK) yaitu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten serta

mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standart yang harus dan telah dicapai disertai dengan petunjuk kemajuan belajar peserta didik dan pelopornya. Bentuk-bentuk penilaian PBK adalah kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan, resposi atau ujian praktek.^{62, 63}

2. Prestasi Belajar

Tipe prestasi belajar dikelompokkan kedalam tiga bidang yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

- a. Bidang kognitif mencakup: Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (knowledge), tipe prestasi pemahaman (komprehention), tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi), tipe prestasi belajar sintesis, tipe belajar evaluasi.
- b. Tipe prestasi belajar bidang afektif meliputi: receiving atau attending, yakni kepekaan menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, responding atau jawaban yakni reaksi yang diberikan

⁶² Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2002) 227-231

⁶³ Azizun Chadifin, Study Deskriptif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA Bakti Ponorogo, Skripsi, (Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2010) 35-40.

seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Ketiga Valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus, keempat, organisasi yakni pengembangan nilai kedalam suatu system organisasi, kelima karakteristik dan internalisasi nilai yakni keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

- c. Tipe prestasi bidang psikomotorik (ketrampilan atau skill) meliputi gerakan reflex, ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual dan membedakan auditif motorik kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Dalam mengevaluasi terhadap kegiatan belajar siswa atau hasil belajar siswa hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek psikologi siswa. Kondisi psikologi siswa sangat mempengaruhi aktifitas dan hasil belajarnya. Norma-norma pengukuran prestasi belajar adalah sebagai berikut:

Norma skala angka 0 sampai 10

Norma skala angka 10 sampai 100

Norma skala angka 0,0 sampai 4,0

Norma skala huruf A sampai E.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar adalah 55 untuk skala 0,0-4,0 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D.^{64 65}

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran maka secara tidak langsung akan diketahui hasil pembelajaran pada siswa. Berawal dari evaluasi ini tingkat perkembangan pendidikan baik antar individu maupun kelompok atau bahkan antar sekolah, daerah dan Negara akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pendidikan. Bahkan dari hasil evaluasi belajar akan dijadikan sebagai penentu kualitas dari lembaga pendidikan. Untuk itu guru harus bisa mengolah dan mengelola sekolah agar proses pembelajaran dibidang pendidikan akan sukses.

⁶⁴ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 153-155.

⁶⁵ Azizun Chadifin, Study Deskriptif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA Bakti Ponorogo, Skripsi, (Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2010) 40-41.

B. Telaah Pustaka

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki tema serupa, diantaranya:

1. Skripsi karya Wahyu Wijayanta dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “Implementasi metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk-bentuk pembiasaan dalam upaya menumbuhkan karakter religius siswa. Kemudian berbagai factor penghambat beserta solusi implementasi metode pembiasaan dalam upaya menumbuhkan karakter religius siswanya.⁶⁶ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan terletak pada objek kajiannya. Peneliti ini lebih cenderung pada pendidikan karakter serta faktor penghambat dan solusinya. Sedangkan penelitian yang akan hendak peneliti lakukan lebih spesifik pada penerapan metode pembiasaan membaca surat-surat pendek.
2. Skripsi karya Ainun Ni'mah mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2009, dengan judul, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang. Hasil penelitian tersebut

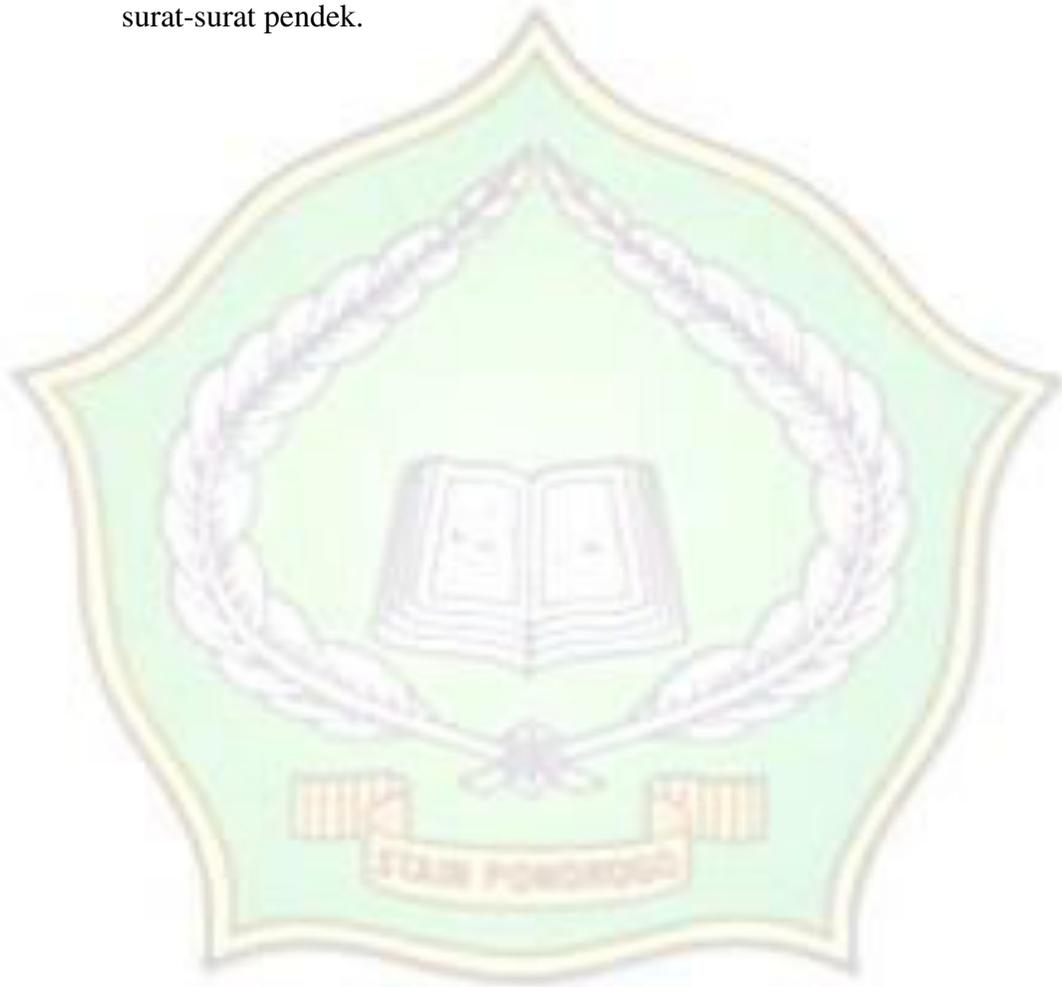
⁶⁶ Wahyu Wijayanta, Implementasi metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas pendidikan di sekolah tersebut. Kemudian, dipaparkan pula Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang.⁶⁷ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas pendidikan, upaya yang dilakukan sekolah serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan lebih spesifik, yakni untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan membaca surat-surat pendek guna menumbuhkan karakter religius siswa kelas IV. Peneliti menitik beratkan metode yang digunakan (metode pembiasaan).

3. Skripsi karya Kutsianto mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul Metode Pembiasaan Sebagai media pembentuk karakter anak di TK At-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah peran metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak dan menyebutkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam penerapan metode

⁶⁷ Ainun Ni'mah, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009

pembiasaan.⁶⁸ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah penelitian ini lebih terfokus pada tujuan dan hasil dari metode pembiasaan, sedangkan yang akan penelitian yang hendak peneliti lakukan lebih menilai pada proses pelaksanaan pembiasaan surat-surat pendek.



⁶⁸ Kutsianto, Metode Pembiasaan Sebagai media pembentuk karakter anak di TK At-Taqwa Balapan Ksatrian. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

BAB III
PEMBIASAAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK KELAS IV MI
MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

A. Deskripsi Profil Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Sebelum bicara panjang lebar mengenai MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo terlebih dahulu peneliti akan menceritakan histories dari MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Berdasarkan data yang peneliti dapat bahwa MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1955 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar.

MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyr dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m² dan luas bangunan 480 m². Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002 sampai sekarang sertifikat kepemilikan tanah masih diproses.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1

Maret 1963 (1 Syawal 1382) sderta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- 1) Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- 2) M. Daroini, BA (1973-1977)
- 3) Sandi Idris, BA (1978-1982)
- 4) Sudjiono (1983-2003)
- 5) Suparmin, A. MA (2003-2007)
- 6) Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- sekarang)

2. Letak geografis MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Secara geografis MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo terletak di jalan Batoro Katong No. 1 Desa Setono Kecamatan Jenangan Ponorogo. Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan makam Batoro Katong.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan.⁶⁹

3. Visi misi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Berdasarkan data yang peneliti gali didapat bahwa MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo mempunyai visi-misi yang dapat dijadikan sebagai pijakan awal dalam membangun dan mengembangkan pendidikannya. Adapun visi-misi tersebut adalah visi: "Membentuk anak yang berakhlaqul karimah berkualitas dalam Imtek dan IPTEK berwawasan Aswaja" dan misi:

1. Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas profesional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah,
2. Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini,
3. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar,
4. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 04/D/21-X/2016

sekolah, dan 5. Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.⁷⁰

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru MI Ma'arif Setono

Secara definitif dapat kita artikan bahwa guru adalah orang yang tugasnya mendidik dan mengajar, bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta kewajiban membimbing dan mengarah peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa-siswi MI Ma'arif Setono jenangan ponorogo di didik oleh guru sebanyak 12 guru.

Dari beberapa guru tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan atau tingkatan yaitu PNS dan Non PNS. Guru yang tergolong PNS (Pegawai Negeri Sipil) ada 3 orang. Adapun Non PNS ada 9 orang.⁷¹ Adapun nama-nama guru beserta mata pelajaran yang diampunya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL. 1.1

No	Nama Guru	Jabatan	Kode
1	Maftoh Zaenuri S.Ag	Kepala Sekolah	PNS
2	Zainul Imron S.Pd	Guru IPA	PNS
3	Imam Mustofa S.Pd.i	Guru Kelas	PNS

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 07/D/21-X/2016

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 06/D/21-X/2016

4	Parlan S.Pd.i	Guru Kelas	Non PNS
5	Zahrotul Mawaddah S.Ag	Guru Kelas	Non PNS
6	Muhammad Mansur s.pd.i	Guru Kelas	Non PNS
7	Nirma Kumalasari S.Pd.i	Guru Kelas	Non PNS
8	Nurul Ivadatin S.Pd.i	Guru Kelas	Non PNS
9	Basyirotul Munjiyati S.Sos.i	Guru Kelas	Non PNS
10	Lailatul Khasanah S.Pd	Guru Kelas	Non PNS
11	Sarwo Edi S.Pd.i	Guru Kelas	Non PNS
12	Farida Hera S.Pd.i	Guru TIK	Non PNS

b. Keadaan Karyawan MI Ma'arif Setono

Demi menunjang dalam proses pembelajaran serta mensukseskan berjalannya proses pendidikan MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tidak hanya dikelola dan menghandalkan tenaga guru saja namun juga para karyawan yang membantu proses pendidikan. Dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya dari masing-masing karyawan harus menyelesaikan tugasnya dengan baik dan lancar. Hal ini untuk memperlancar dan mensukseskan kegiatan belajar mengajar serta proses pendidikan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

Dari data karyawan MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 di dapat ada 3 orang. Karyawan ini diklasifikasikan

menurut jabatan dan tugas masing-masing antara lain bapak Boiran sebagai tenaga kebersihan, bapak Kartuji sebagai penjaga Madrasah, dan bapak Sarwo Edi sebagai pesuruh Madrasah.⁷²

c. Keadaan Siswa MI Ma'arif Setono

Siswa dapat diartikan sebagai peserta didik yang dididik oleh guru melalui proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Adapun keadaan siswa berdasarkan daftar absensi siswa MI Ma'arif Setono tahun pelajaran 2015/2016 kelas IV terdapat 48 siswa yang dikelompokkan menjadi 2 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 24 siswa.⁷³ Secara lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini.

TABEL.1.2

KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
A	12	12	24
B	20	4	24
JUMLAH	32	16	48

5. Struktur Organisasi

MI Ma'arif Setono berada dibawah naungan Departemen Agama dan Binaan LP Ma'arif Setono dengan pelindung Kepala Kelurahan Setono. MI

⁷² Ibid.,

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 05/D/21-X/2016

Ma'arif Setono dipimpin oleh kepala Sekolah yang membawahi bidang-bidang antara lain bidang pembinaan dan penyuluhan, bidang tata usaha, bendara bos, waka bidang kurikulum, waka bidang kesehatan, waka bidang humas, waka bidang sarana dan prasarana, wali kelas dan seksi-seksi, diantaranya pramuka, muhadhoroh, hadroh, UKS, koprasi dan kantin.

Dalam penyusunan struktur organisasi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dilakukan dengan cara memberikan tugas dan wewenang jabatan kepada guru sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota, sehingga dengan ini mereka dapat bekerja dalam mengemban amanatnya agar dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan kapasitas, dedikasi dan integritas guru.⁷⁴

6. Kurikulum MI Ma'arif Setono

Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam kopetensi dimana peserta didik harus menguasai sesuai dengan beban belajar yang ditentukan.

Kurikulum MI terdiri atas 3 komponen, yaitu Komponen Mata Pelajaran, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri.⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 06/D/21-X/2016

⁷⁵ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 09D/21-X/2016

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana infrastruktur merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian maka penyelenggaraan pendidikan seyogyanya harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai guna menyukseskan dan melancarkan proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan.⁷⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang terus berlangsung dan tiada henti. Demi mendapatkan hasil yang maksimal yang telah dituangkan dalam tujuan pembelajaran muncul berbagai metode yang memiliki kelebihan-kelebihan didalamnya. Akan tetapi, dengan berbagai metode yang ada masih belum cukup dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Semua itu masih harus didukung dengan pelaksanaan yang maksimal, dalam artian harus disesuaikan dengan berbagai anjuran dan hal-hal yang dibutuhkan dalam sebuah metode pembelajaran.

Berangkat dari uraian diatas MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo juga ikut berperan serta dengan adanya pelaksanaan pembiasaan bagi siswa-

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 08/D/21-X/2016

siswinya. Pembiasaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo adalah pembiasaan membaca surat-surat pendek. Pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono seperti yang tertulis pada jadwal pelajaran MI Ma'arif Setono tahun pelajaran 2015/2016 adalah 15 menit sebelum pembelajaran dimulai tepatnya pukul 07.00 sampai 07.15.⁷⁷ selain itu bapak Mansur dan Pak Parlan selaku guru kelas dari kelas IV juga menjelaskan hal yang sama dan menambahkan bahwa pembiasaan diwajibkan kepada seluruh kelas IV tanpa terkecuali. Dalam persiapan pembiasaan peserta didik diberi himbauan untuk membawa Juz Amma dari rumah yang dijadikan sebagai pedoman peserta didik pada saat pelaksanaan pembiasaan berlangsung. Dengan himbauan tersebut diharapkan para siswa sudah benar-benar siap dalam mengikuti pembiasaan membaca surat-surat pendek. Akan tetapi terkadang masih saja ditemukan peserta didik yang lupa tidak membawa Juz Amma dari rumah, untuk menyikapi masalah tersebut bagi peserta didik yang lupa tidak membawa Juz Amma bisa meminjam al-Qur'an di masjid.

Dalam pembacaan surat dikelas IV meneruskan dari pembiasaan yang sebelumnya masih dikelas tiga. Untuk menunjang kemampuan siswa dalam menghafal surat-surat pendek yang dijadikan pembiasaan, dilakukan pengulangan surat yang sama berlangsung selama 1 hingga 2 minggu. Baru

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/D/8-X/2016

setelah itu ada penambahan 1 (satu) surat untuk surat yang tergolong panjang dan 2 (dua) surat untuk surat yang tergolong pendek. Sehingga, dengan pembiasaan membaca surat-surat pendek tersebut diharapkan siswa akan menjadi terbiasa dan akhirnya membekas pada diri peserta didik hingga menjadi hafal. Dalam pembiasaan ini tidak ditentukan jumlah surat yang harus dibaca, akan tetapi disesuaikan dengan waktu yang disediakan. Pembiasaan membaca surat-surat pendek diwajibkan untuk seluruh siswa kelas IV. Bagi peserta didik yang terlambat mendapat konsekuensi untuk berdoa sendiri didepan kelas.⁷⁸

Dalam segi partisipasi dari siswa, kelas IV MI Ma'arif setono sudah dapat dinilai baik ketika guru kelas mendampingi pembiasaan. Para siswa sudah tertib dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembiasaan. Dan sebaliknya banyak dari beberapa siswa yang kurang memiliki keseriusan dalam mengikuti pembiasaan ketika guru kelas terlambat sehingga tidak mendampingi siswa ketika pembiasaan berlangsung. Siswa cenderung bermain dengan teman-temannya dan hanya beberapa saja yang melaksanakan pembiasaan dengan baik, sehingga pembiasaan tidak berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan. Akan tetapi hal tersebut sudah dapat ditangani ketika

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini, kode: 01/W/11-3/2016

guru berusaha datang tepat waktu dan ikut serta mendampingi pembiasaan dikelas.⁷⁹

2. Evaluasi Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Evaluasi merupakan bagian dari komponen pembelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman siswa. Fungsi evaluasi tidak hanya itu saja, namun evaluasi juga dapat dijadikan sebagai barometer tingkat keberhasilan pembelajaran juga. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi ini diharapkan siswa termotivasi belajarnya pada proses pembelajaran. Begitu juga dengan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo ini juga menggunakan evaluasi.

Bentuk evaluasi membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo adalah dengan membenarkan kesalahan-kesalahan terkait bacaan surat-surat pendek siswa ketika pembiasaan sedang berlangsung. Selain itu evaluasi juga diselipkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan mata pelajaran agama lainnya yang disesuaikan dengan pokok bahasan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan evaluasi ini diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembiasaan sehingga tujuan yang

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini, kode: 06/W/15-3/2016, 01/D/8-3/2016 dan 02/D/9-3/2016

diinginkan dapat tercapai dengan baik⁸⁰. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud diantaranya adalah supaya anak-anak terbiasa dan hafal surat-surat pendek, membantu memperlancar bacaan-bacaan shalat, serta membantu dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis serta pembelajaran agama lainnya⁸¹ dan untuk menumbuhkan karakter religious siswa⁸². Yang dimaksud kerakter religious siswa oleh Bapak Maftuh Zaenuri disini adalah:

Dengan pembiasaan siswa akan menjadi terbiasa dan karena terbiasa itulah pembiasaan akan mudah tertanam pada diri siswa dan membentuk karakter atau kepribadian siswa. Dengan pembiasaan yang baik (religious) siswa juga akan tertanam karakter yang baik pula.

Berangkat dari berbagai tujuan yang ada, beberapa peserta didik kelas IV mengaku sudah merasakan manfaat dari pembiasaan membaca surat-surat pendek. Mereka mengaku senang dengan adanya pembiasaan membaca surat-surat pendek. Berbagai manfaat yang mereka dapatkan juga sesuai dengan harapan dari tujuan-tujuan yang ada. Manfaat yang mereka rasakan diantaranya: menambah ilmu, menambah hafalan surat, memperlancar bacaan

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara dan dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/12-3/2016, 03/D/11-3/2016 dan 10/D/21-X/2016

⁸¹ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/14-3/2016

⁸² Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/W/17-3/2016

shalat, mengetahui hukum bacaan, serta membantu dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan pembelajaran agama lainnya.⁸³

Akan tetapi, dari penjelasan Bapak Mansur selaku guru kelas IV A dari bentuk evaluasi diatas sebenarnya belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda serta kendala waktu yang kurang dalam evaluasi. Selain itu dari segi pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV dari peserta didik terkadang lupa tidak membawa Juz Amma, sehingga pembiasaan kurang berjalan secara maksimal. Di tambah lagi motivasi dan dorongan dari orang tua yang kurang sehingga kesadaran dari peserta didik belum tertanam secara baik. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV B, bahwa terdapat beberapa peserta didik yang menonjol dalam kemampuan membaca dan menghafal surat-surat pendek kelas IV juga mengikuti sekolah sore diluar jam sekolah. Sehingga kesempatan belajar siswa lebih banyak dibandingkan peserta didik yang hanya belajar di jam sekolah.⁸⁴

⁸³ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/11-3/2016, 03/W/11-3/2016, dan 07/W/16-3/2016.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/12-3/2016 dan 06/W/15-3/2016.

BAB IV

ANALISA PEMBIASAAN MEMBACA SURAT-SURAT PENDEK KELAS IV

MI MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO

A. Analisa Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Sehubungan dengan pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo khususnya kelas IV yang berusaha membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Maka sesuai dengan tujuan diadakannya pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV yang sasaran utamanya membantu siswa dalam meningkatkan hafalan siswa dan membantu dalam pembelajaran agama serta upaya dalam pembentukan karakter religius siswa.

Berkaitan dengan pengadaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif setono dalam pelaksanaannya sudah terprogram karena sudah disertakan dalam jadwal pembelajaran. Waktu pembiasaan berlangsung selama 15 menit, yaitu mulai pukul 07.00 sampai 07.15. Upaya dalam mempersiapkan pembiasaanpun dilakukan, diantaranya dengan adalah dengan memberi himbauan atau pemberitahuan kepada peserta didik. Pemberitahuan berupa mengingatkan kepada peserta didik dan mewajibkan peserta didik untuk membawa Juz Amma dari rumah. Bagi peserta didik yang lupa tidak membawa Juz Amma bisa meminjam al-Qur'an di masjid.

Dalam pembacaan surat, dikelas IV meneruskan dari pembiasaan yang sebelumnya masih dikelas III. Pengulangan surat yang sama berlangsung selama 1 hingga 2 minggu. Baru setelah itu ada penambahan 1 (satu) surat untuk surat yang tergolong panjang dan 2 (dua) surat untuk surat yang tergolong pendek. Dalam pembiasaan ini tidak ditentukan jumlah surat yang harus dibaca, akan tetapi disesuaikan dengan waktu yang disediakan. Pembiasaan membaca surat-surat pendek diwajibkan untuk seluruh siswa kelas IV. Bagi peserta didik yang terlambat diberi konsekuensi untuk berdoa sendiri didepan kelas.

Dengan memperhatikan bentuk pelaksanaan pembiasaan yang telah dipaparkan diatas dapat dicermati bahwa pelaksanaan metode pembiasaan sudah sesuai dengan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode pembiasaan, diantaranya yaitu:

- a. Pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata- kata yang baik dan sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Dalam hal ini guru kelas IV membenarkan kesalahan siswa secara langsung juga memberikan motivasi kepada siswa-siswinya yang terkadang diselipkan diakhir pembiasaan.
- b. Pendidik suatu saat memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Guru kelas IV menyampaikan manfaat-manfaat yang akan siswa peroleh dari pembiasaan membaca surat-surat pendek untuk kemudian hari.
- c. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Dalam hal ini pendidik memberi tugas tambahan menyalin surat-surat pendek kedalam buku tulis siswa ketika siswa belum mampu menghafalkan surat-surat pendek yang masuk dalam standart kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadis.

Selain dengan langkah-langkah diatas, pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono juga sudah mendekati kesesuaian dengan syarat-syarat yang harus ditempuh pada metode pembiasaan yaitu:

1. Pertama bahwa pembiasaan yang harus dimulai sejak usia dini. Hal ini sudah sangat sesuai, karena lembaga pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyah masih tergolong lembaga pendidikan untuk anak usia dini, termasuk kelas IV,
2. Kedua pembiasaan dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Hal ini tentu juga sudah sesuai, karena pembiasaan membaca surat-surat pendek MI Ma'arif Setono juga dilaksanakan secara kontinu setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sudah dimasukkan dalam jadwal pembelajaran,
3. Ketiga pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas.

Dalam hal ini seorang guru kelas IV MI Ma'arif setono selalu ikut serta mendampingi siswa dalam pelaksanaan pembiasaan dan memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang kurang tertib dalam mengikuti pembiasaan.

Walaupun demikian masih saja terdapat hambatan-hambatan yang berasal dari para siswa dan guru kelas IV itu sendiri. Hambatan dari siswa antara lain partisipasi yang kurang dalam mengikuti pembiasaan ketika pembiasaan berlangsung tanpa didampingi guru kelas. Hal tersebut terjadi ketika guru kelas terlambat masuk kelas ketika pembiasaan telah dimulai. Akan tetapi hambatan tersebut dapat di tangani dengan usaha dari guru kelas untuk datang tepat waktu dan ikut mendampingi kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek di dalam kelas. Selain itu motivasi dan dukungan dari orang tua yang kurang, ditemukan dari siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik mengikuti TPQ di luar pendidikan madrasah. Sehingga mereka mendapatkan waktu tambahan belajar selain di dalam jam sekolah.

B. Analisa Evaluasi Membaca Surat-Surat Pendek Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Secara principle tolak ukur dari kegiatan pembelajaran tak lain dan tak bukan adalah evaluasi (penilaian). Berasaarkan fungsi evaluasi secara religius ada dua yaitu evaluasi digunakan untuk menguji daya kemampuan seseorang dan mengetahui hasil dari pendidikan. Melihat kemampuan anak yang berbeda dalam segi intelegensi dan kesiapannya maka tentunya juga akan menghasilkan hasil evaluasi yang berbeda pula.

Berawal dari hal tersebut selain dilihat pada perubahan psikomotorik pada siswa maka untuk melihat keberhasilan yang dicapai guru, guru juga

mengukurnya dengan menggunakan barometer evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pada pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo adalah dengan membenarkan secara langsung terhadap bacaan surat-surat pendek siswa yang masih belum benar ketika pembiasaan sedang berlangsung. Siswa akan mendapatkan pembenaran secara langsung ketika bacaan mereka belum benar sehingga kesalahan tersebut langsung dapat dibenarkan dan tidak berlarut-larut pada diri siswa. Selain itu evaluasi juga disertakan dalam pembelajaran Qur'an Hadist. Evaluasi pada jam pembelajaran Qur'an Hadis dilakukan dengan memanggil dua siswa secara bergantian untuk menghafal surat berdasarkan standart kompetensi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bentuk penilaiannyapun dimasukkan dalam nilai mata pelajaran tersebut. Bagi siswa yang belum hafal diberi tugas menyalin surat pendek tersebut pada buku tulis siswa. Melalui evaluasi yang dilakukan guru dapat membenarkan hafalan siswa yang masih belum sesuai dengan hokum bacaan dan mengetahui bagaimana tingkat pencapaian hafalan surat-surat pendek siswa.

Dengan evaluasi inilah diharapkan tujuan diadakannya pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV akan dapat terwujud sesuai yang diharapkan yaitu menambah tingkat hafalan surat-surat pendek siswa beserta hokum bacaannya yang benar, membantu pembelajaran agama dan yang lebih pokok adalah untuk membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan pemaparan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dapat dilihat dari kemampuan siswa kelas IV dalam pelaksanaan evaluasi membaca surat-surat pendek. Pelaksanaan evaluasi ini menggunakan bentuk-bentuk evaluasi yaitu penilaian berbasis kelas dan tipe prestasi. Penilaian prestasi ini ada tiga yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keberhasilan dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo siswa ternyata tidak hanya dalam bentuk psikomotorik saja melainkan juga dalam hal kognitif dan afektif. Siswa juga mulai menyukai pembiasaan membaca surat-surat pendek. Siswa mulai merasakan banyaknya manfaat yang mereka peroleh dan menyadari pentingnya pembiasaan membaca surat-surat pendek. Sejalan dengan hasil yang dicapai guru dalam meningkatkan keaktifan siswa maka guru akan lebih mudah dalam memantau dan memberi evaluasi kepada siswa.

Dengan demikian, maka keberhasilan antar siswa dalam pembiasaan membaca surat-surat pendek di kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dapat dilihat dari hasil evaluasi masing-masing siswa. Sehingga hasil evaluasi antar siswa ini tentunya tidak sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai data dan teori menjadi pembahasan dalam bab-bab sebelumnya hingga pada analisa dan kini waktunya penulis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek siswa kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dilaksanakan pagi 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran yaitu mulai pukul 07.00 hingga pukul 07.15 WIB dengan pegangan Juz Amma yang dibawa dari rumah masing-masing siswa dengan didampingi oleh guru kelas.
2. Evaluasi membaca surat-surat pendek kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dengan menggunakan penilaian berbasis kelas dan tipe prestasi. Penilaian tipe prestasi ini terdiri dari tiga tipe prestasi yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu menggunakan bentuk evaluasi praktek. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui hasil hafalan siswa dan pijakan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

B. Saran

65

Pada pembahasan yang terdahulu, peneliti memberikan saran-saran kepada guru dan wali murid. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Dalam membentuk karakter religius siswa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca surat-surat pendek hendaknya guru selalu hadir tepat waktu dan ikut mendampingi siswa selama pembiasaan berlangsung serta mengawasi secara ketat pelaksanaan pembiasaan. Karena peran guru dalam sebuah pembiasaan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.
2. Untuk para siswa hendaknya juga ikut dalam hal ini karena jika tidak upaya guru ini akan pincang mengingat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor intern dan ekstern.
3. Untuk para orang tua siswa, hendaknya mengontrol dan mengarahkan siswa tentang keagamaan karena waktu yang banyak bagi siswa adalah dirumah. Sehingga rumah merupakan pembelajaran keagamaan secara praktis. Kesuksesan alam pembelajaran tidak hanya dari sekolah saja namun juga dari dukungan dan keterlibatan keluarga (orang tua).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggora, M. Toha dkk. Metode Penelitian. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007.
- Annuri, Ahmad, Panduan Tahsin Tilawah *Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2013
- Arief, Armai. Penghantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta selatan : Ciputat pers, 2002
- Ash-shaabuuniy, Muhammad Ali, Study Ilmu *Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setis, 1998.
- Azizun Chadifin. Study Deskriptif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA Bakti Ponorogo, Skripsi, (Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2010.
- Bisri Basthul Maftuh. Standar Tajwid Bacaan *Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murottil Qur'an p.p Lirboyo Kediri, 2000.
- Hamalik Oemar, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Hasbullah, Thabrany. Rahasia Sukses Belajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ismail. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM. Semarang: RaSail, 2009.
- Kholis, Nur. Penghantar Study *Al-Qur'an dan Al-Hadist* Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Kutsianto. Metode Pembiasaan Sebagai media pembentuk karakter anak di TK At-Taqwa Balapan Ksatrian. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cepta, 2003.

- Maunah, Binti. Metode Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta : Teras, 2009.
- Miles, Matthew B. & Huberman, AS. Michael, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyono, Abdurrahman. Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003
- Naim, Ngainun. Character Building. Jogjakarta: PT AR-RUZZ MEDIA, 2012
- Ni'mah, Ainun. Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009
- Pendidikan departemen agama, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan A agama Islam. Ponorogo: STAIN Press, 2009.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Kalam Mulia, 2002.
- Rosyidi, Abd Wahab. Memahami konsep Pembelajaran Bahasa Arab. Malang : UIN Malang Press, 2012.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sukardi. Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis *Al-qur'an*. Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, 2012.

Tatang S, Ilmu Pendidikan, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Tim Konsorsium. LAPIS PGMI paket 4 dasar berbicara Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Ulumuddin, Ikhya. Belajar Tajwid Makhroj & sifat huruf. Surabaya: Kartika Surabaya, 2003.

Wijayanta, Wahyu, Implementasi metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

